

**VARIASI BAHASA KOMUNIKASI GURU DAN SISWA BERBASIS WHATSAPP
GROUP DI SMP NEGERI 4 PEKALONGAN**

Armanda Miladia¹, Erwan Kustriyono²

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pekalongan

1miladiamiladia96@gmail.com, 2erwan.unikal@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the language variations used by teachers and students in communication through WhatsApp Groups at SMP Negeri 4 Pekalongan, identify the factors influencing their occurrence, and examine their implementation in Indonesian language learning. This research employed a qualitative descriptive approach, with data sources consisting of conversations between teachers and students in the WhatsApp Groups of Grade VII and Grade VIII classes. The data were collected through observation, documentation, and note-taking techniques, and then analyzed using an interactive analysis model involving data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that language variation based on the level of formality includes the Formal Style, Consultative Style, and Casual Style, while the Frozen Style and Intimate Style were not found. The emergence of these language variations is influenced by communication situations, teacher–student relationships, the use of WhatsApp as a communication medium, speakers' age, communication efficiency, and social media usage habits. The study also demonstrates that WhatsApp Group conversations can be utilized as authentic teaching materials in teaching procedural texts for Grade VII and Grade VIII Indonesian language classes. This research contributes to the field of sociolinguistics while offering an alternative source of contextual and relevant teaching materials that reflect students' digital communication practices.

Keyword: *Digital Communication, Indonesian Language Learning, Procedural Texts, Language Variation, Whatsapp Group.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi bahasa yang digunakan guru dan siswa dalam komunikasi melalui WhatsApp Group di SMP Negeri 4 Pekalongan, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kemunculannya, serta mengkaji implementasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa percakapan guru dan siswa dalam WhatsApp Group kelas VII dan VIII. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan teknik catat, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi bahasa berdasarkan tingkat keformalan meliputi Ragam Resmi, Ragam Usaha, dan Ragam Santai, sedangkan Ragam Beku dan Ragam Akrab tidak ditemukan. Kemunculan variasi bahasa dipengaruhi oleh situasi komunikasi, hubungan guru dan siswa, media WhatsApp, usia penutur, efisiensi komunikasi, dan kebiasaan penggunaan media sosial. Hasil penelitian juga menunjukkan

bahwa data percakapan WhatsApp Group dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar autentik dalam pembelajaran teks prosedur kelas VII dan VIII. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian sosiolinguistik sekaligus menawarkan alternatif bahan ajar yang kontekstual dan relevan dengan komunikasi digital peserta didik.

Kata Kunci: Komunikasi Digital, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Teks Prosedur, Variasi Bahasa, Whatsapp Group

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi masyarakat, termasuk dalam lingkungan pendidikan. Kehadiran media komunikasi digital memungkinkan interaksi berlangsung secara cepat dan fleksibel tanpa terbatas ruang dan waktu (Srg & Usiono, 2024). Salah satu platform yang banyak digunakan dalam komunikasi pendidikan adalah WhatsApp, khususnya fitur WhatsApp Group yang memungkinkan guru dan siswa berinteraksi, menyampaikan informasi, memberikan instruksi, serta mendukung kegiatan pembelajaran (Muklas & Albar, 2026). Penggunaan media komunikasi digital dalam pendidikan juga mendorong terbentuknya pola interaksi yang berbeda dari komunikasi tatap muka, termasuk dalam penggunaan bahasa (Adeyemi & Obajemu, 2025).

Interaksi melalui WhatsApp Group menghadirkan karakteristik

komunikasi yang lebih fleksibel dan dinamis. Dalam komunikasi tersebut, guru dan siswa dapat menggunakan bahasa formal maupun nonformal, singkatan, slang, serta unsur ekspresif digital seperti emoticon dan stiker (Handayani & Aminatun, 2020). Perbedaan penggunaan bahasa tersebut dapat dipengaruhi oleh penutur, hubungan sosial, situasi komunikasi, tujuan komunikasi, serta media yang digunakan (Srimularahma & Irna Fitriana, 2025). Dengan demikian, komunikasi digital tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi pembelajaran, tetapi juga menjadi ruang munculnya berbagai variasi bahasa yang mencerminkan karakteristik komunikasi antara guru dan siswa (Defina, 2022).

Kajian mengenai variasi bahasa dalam komunikasi pendidikan telah dilakukan oleh beberapa peneliti. (SUMARNI, 2020) mengkaji variasi bahasa di kalangan guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran secara

tatap muka dan menemukan penggunaan ragam resmi, usaha, santai, dan akrab, dengan ragam usaha menjadi bentuk yang paling dominan. Sementara itu, (Hastyanti, 2020) meneliti variasi bahasa anak-anak dalam komunikasi melalui WhatsApp dan menunjukkan bahwa media komunikasi daring menjadi ruang munculnya fenomena variasi bahasa berdasarkan karakteristik penuturnya. Penelitian. (Legianingsih et al., 2024) juga mengkaji variasi bahasa guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks prosedur, dengan perhatian pada tingkat keformalan dan faktor yang memengaruhi penggunaan variasi bahasa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa interaksi pembelajaran menjadi konteks penting dalam munculnya perbedaan penggunaan bahasa antara guru dan siswa.

Penelitian lain menunjukkan bahwa komunikasi melalui WhatsApp memiliki karakteristik kebahasaan yang beragam. (Firdaus & Pratiwi, 2021) mengidentifikasi jenis dan pola campur kode dalam percakapan guru dan siswa pada WhatsApp Group, sedangkan (Nurhaeda et al., 2023) menemukan variasi bahasa

mahasiswa dalam komunikasi WhatsApp yang meliputi idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek. Dalam konteks komunikasi digital yang lebih luas (Oktavia, 2018) menunjukkan bahwa pesan dalam grup WhatsApp memiliki karakteristik bahasa yang singkat, persuasif, dan emotif serta dipengaruhi oleh tujuan komunikasi dan konteks sosial. (Warned, 2021) juga menunjukkan bahwa WhatsApp menjadi ruang inovasi linguistik dan penggunaan emoji sebagai tanda semiotik untuk memperkuat penyampaian emosi dan makna dalam komunikasi digital.

Meskipun penelitian mengenai variasi bahasa dalam komunikasi tatap muka dan komunikasi digital telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus mengkaji variasi bahasa dalam komunikasi guru dan siswa melalui WhatsApp Group pada jenjang sekolah menengah pertama masih perlu dikembangkan (Suriani et al., 2021). Penelitian terdahulu cenderung berfokus pada komunikasi tatap muka, mahasiswa, anak-anak, campur kode, slang, atau aspek tertentu dalam komunikasi digital. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi untuk mengisi ruang kajian mengenai bagaimana variasi bahasa

digunakan oleh guru dan siswa dalam interaksi pendidikan berbasis WhatsApp Group, khususnya pada konteks SMP Negeri 4 Pekalongan.

Konteks penelitian ini menjadi penting karena WhatsApp Group digunakan sebagai salah satu media komunikasi antara guru dan siswa ketika pembelajaran tatap muka mengalami kendala. Kondisi tersebut memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran secara daring yang memunculkan bentuk-bentuk penggunaan bahasa yang beragam. Variasi bahasa yang muncul dalam komunikasi tersebut dapat dikaji berdasarkan karakteristik penutur dan tingkat keformalan, serta dilihat dari penggunaan bahasa formal, bahasa non formal, slang, singkatan, emotikon, dan stiker sebagai bagian dari dinamika komunikasi digital. Kajian terhadap fenomena tersebut diperlukan untuk memperoleh pemahaman mengenai bentuk variasi bahasa yang digunakan, faktor-faktor yang mempengaruhi kemunculannya, serta karakteristik komunikasi guru dan siswa dalam lingkungan pendidikan digital.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk variasi bahasa yang digunakan guru dan

siswa dalam komunikasi melalui WhatsApp Group di SMP Negeri 4 Pekalongan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya variasi bahasa tersebut. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi hasil analisis variasi bahasa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi teks prosedur. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan data berupa percakapan guru dan siswa dalam WhatsApp Group yang didokumentasikan melalui tangkapan layar, dilengkapi dengan dokumentasi dan wawancara. Data dianalisis berdasarkan bentuk variasi bahasa dan faktor yang melatarbelakangi penggunaannya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sosiolinguistik, khususnya mengenai perkembangan variasi bahasa dalam komunikasi digital di lingkungan pendidikan. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai penggunaan bahasa dalam komunikasi guru dan siswa serta menjadi salah satu sumber pembelajaran Bahasa Indonesia yang relevan dengan

pengalaman komunikasi digital siswa. Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji hubungan antara variasi bahasa, media komunikasi digital, dan efektivitas interaksi pembelajaran pada jenjang pendidikan yang berbeda.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pendeskripsian dan pemaknaan fenomena variasi bahasa yang muncul dalam komunikasi guru dan siswa melalui WhatsApp Group. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh dalam konteks alamiah, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data (Sugiyono, 2016; Moleong, 2013). Data penelitian berupa percakapan antara guru dan siswa yang berlangsung melalui WhatsApp Group kelas di SMP Negeri 4 Pekalongan.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 4 Pekalongan yang berlokasi di Jalan Sriwijaya No. 5, Bendan Kergon, Kecamatan Pekalongan Barat, Kota Pekalongan, Jawa Tengah. Lokasi penelitian dipilih karena kondisi pembelajaran tatap muka yang mengalami kendala akibat banjir menyebabkan WhatsApp Group dimanfaatkan sebagai salah satu media komunikasi pembelajaran antara guru dan siswa. Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih enam bulan, yaitu Desember 2025 hingga Juni 2026.

Sumber data penelitian berupa WhatsApp Group kelas VII dan VIII di SMP Negeri 4 Pekalongan yang memuat interaksi komunikasi antara guru dan siswa. Data penelitian berupa penggalan percakapan yang menunjukkan penggunaan variasi bahasa dalam komunikasi digital. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan teknik catat. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas komunikasi guru dan siswa dalam WhatsApp Group untuk mengidentifikasi bentuk variasi bahasa yang muncul. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan tangkapan layar (screenshot) percakapan yang relevan dengan

fokus penelitian. Selanjutnya, teknik catat digunakan untuk mencatat dan mengelompokkan bagian percakapan yang mengandung variasi bahasa berdasarkan penutur dan tingkat keformalan.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, 1994 dalam Sugiyono, 2016). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan mengelompokkan penggalan percakapan yang relevan dengan fokus penelitian serta mengeliminasi data yang tidak berkaitan. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk uraian deskriptif dan pengelompokan berdasarkan kategori variasi bahasa agar pola dan hubungan antar kategori dapat dipahami. Tahap terakhir berupa penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan menginterpretasikan temuan yang telah dianalisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Kesimpulan yang diperoleh diverifikasi berdasarkan bukti-bukti

data yang tersedia sehingga diperoleh gambaran mengenai bentuk variasi bahasa dan faktor yang mempengaruhi penggunaannya dalam komunikasi guru dan siswa melalui WhatsApp Group di SMP Negeri 4 Pekalongan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis variasi bahasa pada WhatsApp Group kelas VII A dilakukan berdasarkan tingkat keformalan bahasa menurut Martin Joos, yang meliputi ragam beku (frozen style), ragam resmi (formal style), ragam usaha (consultative style), ragam santai (casual style), dan ragam akrab (intimate style). Analisis dilakukan dengan memperhatikan konteks komunikasi, penutur dan mitra tutur, tujuan komunikasi, pilihan kosakata, struktur kalimat, serta karakteristik komunikasi digital. Selain tingkat keformalan, analisis juga mengidentifikasi bentuk kebahasaan yang muncul dalam komunikasi guru dan siswa, seperti singkatan, bahasa tidak baku, slang, emoji, campur kode, dan alih kode.

Hasil analisis terhadap percakapan guru dan siswa pada WhatsApp Group kelas VII dan VIII

SMP Negeri 4 Pekalongan menunjukkan bahwa terdapat tiga ragam bahasa berdasarkan tingkat keformalan menurut Martin Joos, yaitu ragam resmi (formal style), ragam usaha (consultative style), dan ragam santai (casual style). Ragam usaha merupakan bentuk yang paling dominan pada sebagian besar kelas karena komunikasi lebih banyak berupa tanya jawab, konfirmasi, klarifikasi, dan respons antara guru dan siswa. Ragam resmi digunakan dalam penyampaian informasi akademik dan administratif, sedangkan ragam santai muncul pada respons singkat atau percakapan sehari-hari. Ragam beku (frozen style) umumnya tidak ditemukan, sedangkan ragam akrab (intimate style) hanya muncul secara terbatas pada interaksi antarsiswa di kelas VIII D.

Selain variasi berdasarkan tingkat keformalan, penelitian juga menemukan karakteristik komunikasi digital berupa penggunaan bahasa tidak baku, singkatan, emoji, slang, campur kode, dan alih kode. Bahasa tidak baku dan singkatan menjadi bentuk yang paling sering digunakan sebagai upaya meningkatkan efisiensi komunikasi, sedangkan

emoji berfungsi memperkuat ekspresi dan kesantunan. Campur kode dan alih kode muncul dalam jumlah terbatas, terutama melalui penggunaan istilah bahasa Jawa dan bahasa Inggris yang menyesuaikan konteks komunikasi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa variasi bahasa dipengaruhi oleh enam faktor utama, yaitu situasi komunikasi, hubungan guru dan siswa, media WhatsApp, usia penutur, efisiensi komunikasi, dan kebiasaan penggunaan media sosial. Keenam faktor tersebut menentukan tingkat keformalan dan bentuk bahasa yang digunakan sesuai tujuan komunikasi dalam lingkungan sekolah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa percakapan dalam WhatsApp Group dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar autentik pada pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi teks prosedur kelas VII dan VIII. Data percakapan memberikan contoh penggunaan bahasa sesuai konteks komunikasi digital sehingga dapat membantu peserta didik memahami ragam bahasa, membedakan bahasa baku dan tidak baku, serta menyusun

teks prosedur berdasarkan situasi nyata.

Pembahasan

Bentuk Variasi Bahasa Berdasarkan Teori Martin Joos

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi guru dan siswa melalui WhatsApp Group didominasi oleh Ragam Resmi (Formal Style), Ragam Usaha (Consultative Style), dan Ragam Santai (Casual Style). Ragam resmi digunakan dalam penyampaian informasi akademik dan administratif, ragam usaha muncul pada interaksi dua arah seperti tanya jawab, klarifikasi, dan konfirmasi, sedangkan ragam santai tampak pada respons singkat yang disertai penggunaan bahasa tidak baku, singkatan, emoji, dan campur kode. Sebaliknya, ragam beku tidak ditemukan karena tidak terdapat tuturan yang bersifat seremonial atau sakral, sedangkan ragam akrab hanya muncul secara terbatas pada komunikasi antarsiswa. Temuan ini memperkuat teori Martin Joos bahwa pemilihan ragam bahasa dipengaruhi oleh situasi komunikasi, hubungan antartutur, tujuan komunikasi, dan konteks penggunaan bahasa.

Faktor Faktor yang Memengaruhi Variasi Bahasa

Variasi bahasa yang muncul dipengaruhi oleh enam faktor, yaitu situasi komunikasi, hubungan guru dan siswa, media WhatsApp, usia penutur, efisiensi komunikasi, dan kebiasaan penggunaan media sosial. Situasi komunikasi menentukan tingkat keformalan bahasa sebagaimana dijelaskan Hymes (1974) melalui komponen SPEAKING dan Holmes (2013) mengenai pengaruh konteks terhadap pilihan bahasa. Hubungan sosial antara guru dan siswa juga membentuk penggunaan bahasa yang tetap santun meskipun berlangsung dalam media digital. Selain itu, karakteristik WhatsApp mendorong penggunaan singkatan, emoji, bahasa tidak baku, dan campur kode sebagai bentuk komunikasi yang lebih praktis dan efisien. Temuan ini sejalan dengan teori Computer Mediated Communication Herring (1996) serta konsep bahasa internet Crystal (2006) yang menjelaskan bahwa media digital menghasilkan karakteristik kebahasaan yang berbeda dari komunikasi tatap muka.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Sumarni (2020),

Azizah (2020), dan Legianingsih dkk. (2024) yang menunjukkan adanya variasi bahasa dalam komunikasi pendidikan. Perbedaannya, penelitian ini berfokus pada komunikasi digital melalui WhatsApp Group sehingga menampilkan karakteristik bahasa digital yang lebih beragam. Hasil penelitian juga memperkuat temuan Firdaus dkk. (2021) mengenai campur kode dalam WhatsApp Group serta mendukung penelitian Sembiring dkk. (2025), Kusnendar dkk. (2021), dan Rahim dkk. (2023) yang menegaskan bahwa penggunaan bahasa dipengaruhi oleh karakteristik penutur, situasi, dan media komunikasi. Pada tingkat internasional, hasil penelitian selaras dengan Resende dkk. (2019), Suárez-Lantarón dkk. (2022), serta Adeyemi dan Obajemu (2025) yang menunjukkan bahwa WhatsApp membentuk pola komunikasi digital melalui penggunaan bahasa yang ringkas, emoji, serta norma kebahasaan baru, sekaligus berpotensi dimanfaatkan sebagai media pembelajaran.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kajian sosiolinguistik, khususnya teori Martin Joos mengenai variasi bahasa

berdasarkan tingkat keformalan, serta mendukung teori Hymes, Holmes, Crystal, dan Herring mengenai pengaruh konteks sosial dan media digital terhadap penggunaan bahasa. Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa percakapan WhatsApp Group dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar autentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks prosedur, karena memuat contoh penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks komunikasi nyata. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi analisis variasi bahasa berdasarkan teori Martin Joos dalam komunikasi digital guru dan siswa melalui WhatsApp Group dengan implementasinya sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis data autentik. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiolinguistik sekaligus pembelajaran bahasa yang kontekstual di era digital.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi guru dan siswa melalui WhatsApp Group di SMP Negeri 4 Pekalongan memperlihatkan variasi bahasa yang disesuaikan

dengan konteks, tujuan komunikasi, hubungan sosial, dan karakteristik media digital. Berdasarkan teori Martin Joos, ditemukan tiga ragam bahasa, yaitu Ragam Resmi (Formal Style), Ragam Usaha (Consultative Style), dan Ragam Santai (Casual Style), dengan Ragam Usaha sebagai bentuk interaksi yang dominan, sedangkan Ragam Beku (Frozen Style) dan Ragam Akrab (Intimate Style) tidak ditemukan. Variasi tersebut juga ditandai oleh penggunaan singkatan, bahasa tidak baku, emoji, serta campur kode sebagai bentuk adaptasi terhadap komunikasi digital. Temuan ini menegaskan bahwa WhatsApp Group tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi pembelajaran, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar autentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi teks prosedur. Pemanfaatan data komunikasi digital yang dekat dengan kehidupan peserta didik dapat mendukung pembelajaran yang kontekstual sekaligus meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami penggunaan bahasa sesuai dengan situasi dan tujuan komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- ADeyemi, A. H., & Obajemu, K. G. (2025). A Sociolinguistic Analysis Of Language Change In Digital Contexts In Selected Tertiary Institution Students'whatsapp Communication. *Custech International Journal of Education*, 4(1), 615–632.
- Defina, D. (2022). Bahasa informal dalam WhatsApp grup sebagai sarana pemerolehan bahasa bagi pemelajar BIPA di Indonesia. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2), 521–533.
- Firdaus, M. A., & Pratiwi, D. R. (2021). JENIS DAN POLA CAMPUR KODE DALAM PERCAKAPAN GURU DAN SISWA PADA WHATSAPP GRUP. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 91–101.
- Handayani, E. T., & Aminatun, D. (2020). *Students' point of view on the use of WhatsApp group to elevate writing ability*.
- Hastyanti, A. (2020). *Variasi Bahasa Anak-Anak pada Komunikasi dalam Jaringan Whatsapp di Kabupaten Sidoarjo: Kajian Sociolinguistik*. UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Legianingsih, L. ... Purba, A. P. (2024). Variasi Bahasa Guru dan Siswa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Teks Prosedur. *Jurnal Dinamika*, 5(1), 1–22.
- Muklas, M., & Albar, M. (2026). Pelatihan Berbahasa Indonesia Yang Santun Dalam Chat Whatsapp Melalui Pendekatan

- Linguistik Bagi Remaja. *LOYALITAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(1), 114–120.
- Nurhaeda, N. ... Akhir, M. (2023). Penggunaan Variasi Bahasa WhatsApp Mahasiswa. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 74–92.
- Oktavia, W. (2018). Variasi jargon chatting whatsapp grup mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia. *Jurnal Kata*, 2(2), 317.
- Srg, R. A. M., & Usiono, U. (2024). Peran media digital dalam meningkatkan keterlibatan dan partisipasi publik: Transformasi komunikasi di era informasi dan sosial. *Journal Sains Student Research*, 2(6), 506–513.
- Srimularahma, A., & Irna Fitriana, S. S. (2025). Analisis penggunaan variasi bahasa dalam grup WhatsApp mahasiswa angkatan 2021 Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 286–297.
- Sugiyono, P. D. (2019). metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan). *Metode Penelitian Pendidikan*, 67(2019), 18.
- SUMARNI, S. (2020). *VARIASI BAHASA DIKALANGAN GURU DAN SISWA KELAS XI DI MA AL-INTISHOR BENDEGA TANJUNG KARANG SEKARBELA KOTA MATARAM. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM.*
- Suriani, I. ... Kartini, K. (2021). Persepsi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Terhadap Whatsapp Grup Sebagai Media Pembelajaran di STKIP Muhammadiyah Manokwari. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(2), 491–497.
- Warned, N. (2021). Implementasi Pembelajaran Online Melalui Whatsapp Group Guna Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Menyusun Prosedur Pada Siswa Kelas XI MIPA 4 Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Mandau Tahun Pelajaran 2021/2022. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 1(2), 298–300.